

ANALISIS SUMBER DAN KESENJANGAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI WILAYAH PESISIR KOTA MATARAM

IDA AYU KETUT MARINI

Fak. Pertanian UNMAS Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber dan kesenjangan pendapatan rumah tangga nelayan di wilayah pesisir kota Mataram. Penelitian menggunakan metode sampel survey terhadap 112 responden rumah tangga nelayan sebagai sampel di wilayah Kecamatan Sekarbela dan Ampenan. Teknik analisis menggunakan analisis kontribusi dan tabel silang (*crosstabs*), pendekatan Gini Coefficient, Kurve Lorenz, Pendekatan Kriteria Bank Dunia dan Analisis Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata proporsi pendapatan utama sebagai nelayan dalam rumah tangga nelayan responden adalah 84,37 % dan pendapatan sampingan (non nelayan) adalah 15,63 %, selanjutnya Indeks Gini adalah 0,27138 yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan rumah tangga responden termasuk dalam kategori ketimpangan ringan, hal ini diperkuat dengan pendekatan kurve Lorenz dan pendekatan Kriteria Bank Dunia, yaitu 40 % responden berpendapatan terendah menerima 24,48 % dari jumlah pendapatan, yaitu melebihi 17 % sesuai kriteria dari bank dunia.

Kata kunci : Sumber pendapatan, kesenjangan pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam pembangunan bidang ekonomi, sasaran pembangunan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan nasional per kapita penduduknya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya pendapatan penduduk biasanya digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat, yang merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi setiap negara.

Namun demikian, pertumbuhan pendapatan saja tidak cukup digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Suatu pengkajian bagaimana besaran pendapatan nasional terdistribusi di antara berbagai golongan penduduk, juga perlu dilakukan untuk melihat pemerataan hasil-hasil pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan.

Sebagai negara kepulauan yang masyarakatnya banyak bermukim di pesisir pantai, program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) merupakan salah satu program pemerintah yang diluncurkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang ditujukan untuk pengentasan kemiskinan di daerah pesisir melalui pemberdayaan masyarakat pesisir. Secara umum, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, pengembangan kualitas sumberdaya manusia dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan mendayagunakan sumber perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan (DKP,2007).

Kota Mataram, merupakan salah satu wilayah administratif Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki wilayah pesisir dengan panjang pantai sekitar 9 kilometer yang terbentang di bagian barat kota Mataram yaitu di kecamatan Sekarbela dan kecamatan Ampenan, yang dihuni oleh 35.962 rumah tangga dengan

Jumlah rumah tangga dengan kategori rumah tangga miskin sebanyak 7.649 KK atau tingkat kemiskinan sebesar 21,27% (BPS Kota Mataram, 2012).

Berkaitan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan sumber dan kesenjangan pendapatan rumah tangga nelayan di wilayah pesisir/pantai Kota Mataram.

Perumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Dari manakah sumber pendapatan rumah tangga nelayan di kota Mataram di luar sumber pendapatan utamanya.
2. Sejauh mana kesenjangan distribusi pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Mataram dilihat dari Indeks Gini, Kurva Lorenz dan Kriteria Bank Dunia.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui sumber-sumber pendapatan rumah tangga nelayan, baik dari kegiatan sebagai nelayan maupun kegiatan di luar mata pencaharian pokok sebagai nelayan dan tingkat kesenjangan distribusi pendapatan rumah tangga nelayan di kota Mataram. Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah kota Mataram dalam melakukan penyusunan strategi pembangunan, khususnya sub sektor perikanan di Kota Mataram dan sebagai salah satu wahana pengembangan ilmu yang berkaitan dengan sumber-sumber dan distribusi pendapatan nelayan di daerah pesisir pantai.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sampel survei, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2005).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga nelayan di kedua Kecamatan, yaitu Ampenan dan Sekarbela, yang tersebar pada wilayah 6 kelurahan, berjumlah 1.115 nelayan. Menurut Arikunto (1997) apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik mengambil seluruhnya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, dan apabila jumlah subyeknya lebih dari 1000 orang, maka dapat diambil sampel antra 10 – 15% atau 20 -25% yaitu empat (4)kelurahan dimana masing-masing kelurahan diambil dua (2) kelompok nelayan sebagai sampel kelompok. Keseluruhan dari anggota kelompok diambil sebagai responden penelitian, seperti Tabel1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Anggota Kelompok Masing –Masing Kelompok Nelayan

Kecamatan	Kelurahan	Jml Sampel Kelompok	Jumlah Nelayan
Sekarbela	Tanjung Karang	2	26
	Jempong Baru	2	24
Ampenan	Ampenan Selatan	2	26
	Bintaro	2	36
Total		8	112

Sumber : Monografi Kecamatan Sekarbela dan Ampenan, 2012.

Alat Analisis

Analisis data yang digunakan untuk tujuan pemecahan masalah penelitian ini dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dengan bantuan alat analisa statistik, sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui sumber pendapatan rumah tangga nelayan dikaji dengan metode statistik deskriptif melalui metode akunting (Rasahan, 1988). Dari sumber-sumber pendapatan nelayan, akan diketahui struktur pendapatan rumah tangga nelayan yaitu total pendapatan rumah tangga nelayan yang terdiri dari pendapatan dari penangkapan ikan dan usaha di luar penangkapan ikan.

2). Untuk menganalisis kesenjangan pendapatan dilakukan dengan tiga pendekatan pengukuran distribusi pendapatan, yaitu : Gini Coeficien Ratio Analysis, Kurva Lorenz dan Pendekatan Bank Dunia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan Sampingan Rumah Tangga Nelayan

Pekerjaan sampingan rumah tangga nelayan pada responden adalah pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga selain kepala keluarga yang bermatapencaharian sebagai nelayan, seperti pekerjaan istrinya, anak atau menantunya. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga responden sebagian besar sebagai buruhyaitu sekitar 60 orang(53,57%). Buruh adalah orang yang bekerja pada seseorang dengan upah yang diterima tergantung kepada pemberi kerja . Buruh pada penelitian ini terdiri dari, buruh bangunan, buruh toko, buruh pindang dan buruh *rampek* (memanen padi).

Jenis pekerjaan sampingan berikutnya yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan adalah sebagai pedagang, yaitu sebanyak 18 orang (16,07%), antara lain dengan membuka kedai, berjualan di pasar. Sementara itu, yang bekerja sebagai pemindang jumlahnya 15 orang (13,39%). Berdasarkan hasil penelitian, dari 112 rumah tangga responden yang melakukan diversifikasi pekerjaan sebanyak 108 orang atau sebesar 96,43% . Hal ini berarti adanya motivasi yang tinggi dari anggota rumah tangga responden untuk melakukan diversifikasi pekerjaan.

Pendapatan Utama Nelayan

Pendapatan utama nelayan adalah pendapatan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil menangkap ikan di laut. Pendapatan utama rumah tangga nelayan dalam penelitian ini, dikategorikan menjadi tiga yaitu tingkat pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Dari hasil penelitian, diperoleh tingkat pendapatan utama kepala keluarga nelayan tersebar dari Rp.7.450.000,00 sampai dengan Rp. 121.450.000,00 dalam setahun dengan sebaran relatif lebar, yaitu sebesar Rp. 114.050.000,00 setahun.

Sejumlah 67 orang responden atau sebesar 59,8% responden memiliki tingkat pendapatan dengan kategori tingkat pendapatan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dengan kisaran Rp.7.450.000,00 sampai Rp.103.251.999,00 didominasi oleh nelayan yang menggunakan pancing dan jaring angkat sebagai alat tangkap serta mesin ketinting dan mesin tempel sebagai penggerak sampan. Sedangkan kisaran pendapatan antara Rp.103.252.000,00 sampai 121.500.000,00 diperoleh oleh nelayan yang menggunakan mesin tandem sebagai penggerak perahu, jaring gillnet sebagai alat tangkap. Perbedaan tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sarana melaut.

Pendapatan Sampingan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan Sampingan dalam rumah tangga nelayan adalah pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga nelayan yang bekerja di luar pekerjaan sebagai nelayan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh istri, saudaramaupun anak-anak nelayan yang sudah dewasa. Penghitungan pendapatan sampingan ini dilakukan untuk melihat struktur pendapatan rumah tangga nelayan dilihat dari sumber pendapatannya, yaitu sumber pendapatan utama sebagai nelayan dan sumber pendapatan dari sektor lainnya.

Tingkat pendapatan sampingan rumah tangga nelayan dari yang paling rendah sampai paling tinggi berkisar antara Rp. 600.000,00 sampai Rp. 27.000.000,00 dalam setahun dengan sebaran pendapatan sebesar Rp.26.400.000,00. Sebanyak 3 responden rumah tangga nelayan atau sebesar 2,8% responden memiliki tingkat pendapatan sampingan dengan kategori tinggi, sedangkan sebanyak 82 responden atau sebesar 75,9% responden memiliki tingkat pendapatan sampingan dengan kategori rendah. Hal ini berarti bahwa pendapatan sampingan dengan kategori rendah yang mendominasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh sebagian besar responden adalah merupakan jenis pekerjaan kasar atau sebagai buruh, dengan penghasilan rata-rata perbulannya relatif rendah berkisar antara Rp.50.000,00 sampai Rp.400.000,00 per bulan.

Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan total rumah tangga nelayan merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga nelayan yang bekerja, baik yang berasal dari pendapatan utama (nelayan) maupun pendapatanyang diperoleh dari pekerjaan sampingan. Data mengenai pendapatan total responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pendapatan Total Nelayan Dalam Setahun

No	Kategori Tk Pendapatan	Kelas Pendapatan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Rendah	14.100.000 - 31.283.999	74	66,1
2	Sedang	31.284.000 - 104.315.999	35	31,3
3	Tinggi	104.316.000 - 121.500.000	3	2,6
	Total		112	100

Sumber : Data Primer, diolah.

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebanyak 74 responden atau sebesar 66,1% responden memiliki kategori tingkat pendapatan total nelayan dengan kategori tingkat pendapatan rendah. Sebanyak 3 responden atau sebesar 2,6% responden memiliki kategori tingkat pendapatan tinggi. Range pendapatan total nelayan sebesar Rp.107.400.000,00 sedangkan range pendapatan utama nelayan sebesar Rp. 114.050.000,00. Hal ini berarti bahwa pendapatan sampingan dapat memperkecil kesenjangan pendapatan antar responden sebesar 6,2%.

Proporsi antara pendapatan sebagai nelayan dengan pendapatan sampingan, pada responden diperoleh hasil bahwa proporsi pendapatan utama sebagai nelayan masih mendominasi pendapatan rumah tangga, sebanyak 4 orang responden tidak memperoleh pendapatan dari luar nelayan, yang berarti proporsi pendapatan dari kegiatan menangkap ikan adalah 100 %. Rata-rata proporsi pendapatan utama sebagai nelayan dalam rumah tangga nelayan responden adalah sebesar 84,37 % dan pendapatan sampingan adalah sebesar 15,63 %.

Kesenjangan Pendapatan Responden

Kesenjangan pendapatan adalah bagaimana penyebaran atau pembagian pendapatan kepada setiap lapisan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Dalam mengukur distribusi pendapatan terdapat dua variabel penting yang perlu diperhatikan, yaitu variabel persentase penduduk yang memperoleh pendapatan dan di sisilain adalah variabel persentase kue pendapatan yang terdistribusi terhadap responden yang diteliti.

1. Analisis Gini Ratio

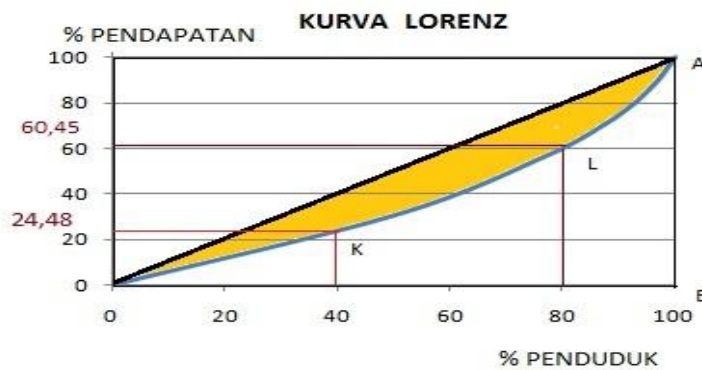
Hasil perhitungan Gini Ratio terhadap 112 orang responden yang diteliti, diperoleh Indeks Gini atau Koefisien Gini sebesar 0,27138, sesuai dengan kriteria koefisien Gini, distribusi pendapatan rumah tangga responden termasuk kategori distribusi ketimpangan ringan atau rendah.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Said (2003) mendapatkan hasil bahwa ketimpangan pendapatan nelayan tradisional di kelurahan Nelayan Indah, kecamatan Medan tergolong ketimpangan sedang dengan nilai GC adalah 0,3992 serta menurut Bank Dunia 40% nelayan yang berpendapatan rendah mendapat kue pendapatan sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan nelayan di kota Mataram relatif lebih merata. Kuncoro (2010) menyatakan bahwa perkembangan Indeks Gini di Indonesia untuk daerah perkotaan dan pedesaan selama kurun waktu 1990 -2008, berkisar antara 31 % hingga 38%, dengan trend yang meningkat. Apabila indeks ketimpangan distribusi pendapatan nelayan kota Mataram dijadikan dalam bentuk persen, besaran Indeks Gininya menjadi 30%. Hal ini berarti tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di kota Mataram lebih rendah.

2. Pendekatan Kurva Lorenz

Pendekatan Kurva Lorenz dipergunakan untuk melengkapi analisis Gini Ratio yaitu dengan cara menggambarkan secara visual sampai seberapa jauh tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang sedang diteliti. Pendekatan Kurva Lorenz pada penelitian ini didasarkan pada perhitungan Koefisien Gini terhadap 112 responden, dari hasil analisis Gini Ratio diketahui bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan responden rumah tangga nelayan di kecamatan Ampenan dan Sekarbelakota Mataram termasuk dalam kategori ketimpangan ringan.

Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Mataram.



Besar kecilnya koefisien Gini (*Gini Coefficient*) dapat diperkirakan dengan melihat gambar kurva Lorenz yaitu dengan membagi luas kurva yang diarsir (OKLA) dengan luas segitiga OAB. Semakin luas daerah yang diarsir maka nilai GC juga semakin besar yang berarti kesenjangan makin tinggi atau distribusinya semakin tidak merata. Sebaliknya semakin sempit daerah yang diarsir atau kurva (OKLA) semakin mendekati garis diagonal (OA) maka nilai GC semakin kecil yang berarti ketimpangan makin rendah atau distribusi makin merata. Gambar 2 memberikan pengertian bahwa luas daerah yang diarsir lebih kecil dibandingkan dengan luas segitiga OAB, hal ini menunjukkan ketimpangan distribusi rendah. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa, 40% penduduk yang berpendapatan rendah memiliki tingkat ketimpangan yang lebih rendah dibanding dengan 40% penduduk yang berpendapatan sedang dan 20% penduduk yang berpendapatan tinggi.

3. Kriteria Bank Dunia

Pengukuran distribusi pendapatan masyarakat menurut Kriteria Bank Dunia adalah dengan cara mengelompokkan masyarakat penerima pendapatan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok masyarakat berpendapatan terendah sebanyak 40 % dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan, kelompok masyarakat berpendapatan sedang sebanyak 40 % dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan dan kelompok masyarakat berpendapatan tertinggi sebanyak 20 % dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil perhitungan berdasarkan pendekatan Bank Dunia diperoleh bahwa 40% penduduk yang berpendapatan rendah menerima pendapatan 24,48% dari seluruh pendapatan. Ini berarti kategori tingkat kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat nelayan di kota Mataram adalah rendah atau ringan. Kendati kesenjangan termasuk kategori rendah, namun ternyata sebagian besar porsi keseluruhan pendapatan masyarakat nelayan di kota Mataram tetap dinikmati oleh 20% penduduk yang berpendapatan tinggi dan 40% penduduk yang berpendapatan menengah yaitu sebesar 39,55% dan 35,97% dari keseluruhan pendapatan. Dengan lain kata, kondisi kesenjangan seperti ini penduduk yang merasakan kenaikan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, hanyalah penduduk kaya yang jumlahnya sedikit, sementara penduduk miskin yang jumlahnya lebih banyak tidak mengalami perbaikan pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terkait dengan perumusan masalah penelitian ini, dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Ampenan dan Sekarbela, masih didominasi dari hasil kegiatan nelayan (menangkap ikan), rata-rata sebesar 84,37%, sedangkan proporsi pendapatan sampingan nelayan terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan adalah sebesar 15,63%.
2. Ketimpangan Pendapatan Nelayan di Kecamatan Ampenan dan Sekarbela kota Mataram termasuk kategori ketimpangan ringan dengan Indeks Ginisebesar 0,27138. Artinya bahwa ketimpangan pendapatan nelayan di Kota Mataram hampir merata dengan besarnya pendapatan relatif rendah. Hal ini diperkuat jika dilihat dari indikator pendekatan Bank Dunia, sebagai berikut :
 - 40 % responden berpendapatan terendah memperoleh 24,48 % dari seluruh pendapatan
 - 40 % responden berpendapatan menengah memperoleh 35,97% dari seluruh pendapatan
 - 20 % responden berpendapatan tertinggi memperoleh 39,55 % dari seluruh pendapatan.

Saran-saran

1. Saran - saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :
2. Sehubungan dengan sumber pendapatan sampingan rumah tangga yang memiliki kontribusi sangat kecil terhadap peningkatan pendapatan total rumah tangga nelayan, diperlukan suatu usaha bersama untuk mendorong peningkatan proporsi sumber pendapatan dari kegiatan sampingan dengan melaksanakan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan anggota rumah tangga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. *Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Nelayan di Kotamadya Sibolga*, USU e-Repository.
- Anonim, 2009. *Pemberdayaan Nelayan Dalam Upaya Mengurangi Kemiskinan Di Kalangan Nelayan Di Indonesia*.
- Arikunto ,S., 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi V. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS NTB, 2012. *NTB Dalam Angka*. BPS Provinsi Mataram.
- Ditjen KP3K-DKP, 2007. *PEMP Dalam Angka*, Ditjen KP3K-DKP, Jakarta.
- Kantor Perikanan dan Kelautan Kota Mataram, 2007. *Rencana Strategis Pengelolaan Pesisir dan Laut Kota Mataram*, Pemerintah Kota Mataram.
- Kantor Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Mataram, 2008. *Kegiatan Monitoring dan Evaluasi PEMP, Identifikasi Potensi Perikanan Kota Mataram*.
- Kantor Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Mataram, 2009. *Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*.
- Kecamatan Ampenan Dalam Angka, 2012. *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat*.
- Kecamatan Sekarbela Dalam Angka, 2012. *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat*.
- Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Lembaga Penelitian Universitas Jember, Penerbit: Ar-Ruzz Medi, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. CV Rajawali, Jakarta.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian*. Penerbit: Ghalian Indonesia, Jakarta.
- Notoatmojo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Revisi). PT. Rineka, Jakarta.
- Prayitno, Hadi dan Santosa, B., 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahmatullah, 2010. *Menanggulangi Kemiskinan Nelayan*. [http : // www . rahmatullah .net / 2010/05](http://www.rahmatullah.net/2010/05). Diakses 20 Juli 2013.
- Rasahan, C.A. 1988. *Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Kebijakan Pembangunan Pertanian* .
- Saleh, C., 1978. *Metode Pengukuran Dan Tingkat Kemerataan Pendapatan Di Indonesia*. Tarsito, Bandung.
- Said, A., 2003. *Analisis Masalah Kemiskinan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- Sukadana, A., 1987. *Antropo-Ekologi*. Surabaya, Airlangga University Press.